

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Penerapan Model Pembelajaran *Joyful Learning*

a. Pengertian Penerapan Model Pembelajaran *Joyful Learning*

Penerapan model pembelajaran *joyful learning* merupakan upaya pelaksanaan suatu model pembelajaran yang menekankan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan bermakna bagi peserta didik. Istilah *joyful learning* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna pembelajaran yang berlangsung dalam suasana penuh kegembiraan, antusiasme, serta bebas dari tekanan psikologis yang dapat menghambat proses belajar siswa.

Menurut Suyono dan Hariyanto dalam (Rahmawati, 2022), *joyful learning* adalah model pembelajaran yang dirancang secara sadar untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif melalui keterlibatan aktif siswa, hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran

joyful learning bertujuan menumbuhkan rasa senang serta ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *joyful learning* tidak dimaknai sebagai pembelajaran yang sekadar berisi permainan tanpa tujuan, melainkan tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya, siswa diposisikan sebagai subjek utama pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif. Suasana belajar yang menyenangkan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan minat belajar yang tinggi (Hidayati, 2023).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Penerapan model pembelajaran *joyful learning* menjadi sangat relevan karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk sikap, nilai, dan perilaku religius siswa. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat membantu siswa menerima dan memahami nilai-nilai ajaran Islam secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran PAI tidak dipandang sebagai beban,

melainkan sebagai pengalaman belajar yang bermakna (Nasution, 2024).

Konsep pembelajaran yang menyenangkan dan menghargai peserta didik tersebut sejalan dengan firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَانْفَسِحُوا يَنْفَسِحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:(spasi)“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujādalah/58:11)

Makna kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menganjurkan terciptanya suasana majelis ilmu yang lapang, nyaman, dan saling menghargai. Suasana belajar yang tidak menekan akan memudahkan peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan. Dengan

demikian, prinsip *joyful learning* selaras dengan nilai-nilai Islam dalam menciptakan pembelajaran yang manusiawi dan bermakna, khususnya dalam pembelajaran PAI.

b. Landasan Teori Penerapan Model Pembelajaran *Joyful Learning*

Penerapan model pembelajaran *joyful learning* dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai teori belajar yang menjadi dasar pengembangannya. Model ini berpijak pada pandangan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila siswa berada dalam kondisi psikologis yang nyaman, aman dan menyenangkan.

Adapun landasan teori yang mendasari penerapan model pembelajaran *joyful learning* antara lain sebagai berikut.

1) Teori Konstruktivisme (Piaget dan Vygotsky)

Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan siswa dalam membangun dan merekonstruksi pengetahuannya. Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial dan lingkungan belajar yang suportif sangat memengaruhi perkembangan kognitif siswa

melalui konsep *scaffolding* dan Zona Perkembangan Proksimal (Sari, 2021).

2) Teori Humanistik (Maslow dan Rongers)

Teori humanistik menekankan bahwa proses belajar akan optimal apabila kebutuhan emosional siswa terpenuhi. Penerapan Model pembelajaran *joyful learning* sejalan dengan teori ini karena menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai potensi siswa, sehingga mendorong aktualisasi diri peserta didik (Putri & Wahyuni, 2023).

3) Teori Behavioristik

Dalam konteks penerapan model pembelajaran *joyful learning*, guru memberikan penguatan positif berupa pujian, apresiasi, maupun bentuk penghargaan lainnya guna meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Pemberian penguatan positif tersebut berperan dalam membentuk perilaku belajar siswa yang lebih aktif, responsif, dan menunjukkan kecenderungan sikap positif terhadap proses pembelajaran (Rahman, 2022).

4) Teori Psikologi Positif

Psikologi positif menekankan pentingnya emosi positif dalam proses belajar. Perasaan senang dan bahagia terbukti mampu meningkatkan kreativitas,

konsentrasi, dan daya ingat siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Fadilah, 2024).

c. Indikator Penerapan Model Pembelajaran *Joyful Learning*

Indikator penerapan model pembelajaran *joyful learning* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat keterlaksanaan model tersebut pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X SMA Negeri 1 Kroya.

Menurut Utami (2021), pembelajaran *joyful learning* berbasis *student centered learning* menekankan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, keterlibatan aktif siswa, interaksi yang positif antara guru dan siswa, penggunaan metode yang variatif, serta pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan konsep tersebut, dalam penelitian ini indikator penerapan model pembelajaran *joyful learning* yaitu:

- 1) Suasana belajar yang menyenangkan, yaitu kondisi pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman, rileks, tidak tertekan, serta menikmati proses pembelajaran yang berlangsung.
- 2) Keterlibatan aktif siswa, yaitu tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya,

menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mengikuti aktivitas yang diberikan oleh guru.

- 3) Interaksi positif antara guru dan siswa, yaitu adanya komunikasi dua arah yang terbuka, sikap saling menghargai, serta dukungan guru yang mendorong siswa untuk berani berpendapat dan terlibat dalam pembelajaran.
- 4) Variasi metode dan aktivitas pembelajaran, yaitu penggunaan berbagai strategi, teknik, dan kegiatan belajar yang tidak monoton sehingga mampu menarik perhatian serta meningkatkan pengalaman belajar siswa.
- 5) Pembelajaran yang bermakna, yaitu kegiatan pembelajaran yang membantu siswa memahami materi secara lebih jelas, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, serta meningkatkan keaktifan berpikir siswa. (Utami, 2021).

d. Tujuan Penerapan Model Pembelajaran *Joyful Learning*

Penerapan model pembelajaran *joyful learning* dalam penelitian ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan kualitas pengalaman belajar yang dirasakan oleh siswa.

Model ini dirancang untuk menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, serta bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun tujuan penerapan model pembelajaran *joyful learning* sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga siswa terdorong mengikuti pembelajaran dengan perasaan senang, antusias, dan tanpa paksaan.
- 2) Untuk menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga siswa merasa nyaman, aman, tenang, dan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan.
- 3) Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, baik melalui kegiatan bertanya berdiskusi, bekerja sama, maupun berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar di kelas.
- 4) Membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna, karena pembelajaran dikemas melalui pengalaman belajar yang variatif, interaktif, dan dekat dengan kehidupan siswa.
- 5) Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga

pembelajaran tidak dipandang sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan dan pengalaman belajar yang bernilai (Rohman & Azizah, 2022).

e. Sintaks/Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Joyful Learning*

Penerapan model pembelajaran *joyful learning* dilaksanakan secara sistematis dengan memperhatikan prinsip pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan berpusat pada siswa (*student centered learning*). Sintaks pembelajaran ini disusun untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *joyful learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Pembukaan Yang Menyenangkan(spasi) Pada tahap ini, guru memulai pembelajaran dengan salam dan sapaan yang hangat, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang mampu membangun suasana positif, seperti *ice breaking*, pertanyaan pemantik, atau cerita kontekstual yang relevan dengan materi. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan kesiapan belajar serta suasana yang nyaman dan tidak menegangkan.

- 2) Tahap Apersepsi dan Penyampaian Tujuan Pembelajaran(spasi)Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa sebagai bentuk apersepsi. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas agar siswa memahami arah, manfaat, serta capaian yang diharapkan dari proses pembelajaran.
- 3) Tahap Kegiatan Inti Yang Aktif dan Partisipatif(spasi)Pada tahap inti, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, permainan edukatif, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik. Kegiatan dirancang untuk mendorong interaksi, partisipasi, serta keterlibatan berpikir siswa sehingga pembelajaran berlangsung secara bermakna dan menyenangkan.
- 4) Tahap Penguatan dan Refleksi(spasi)Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Selain itu, siswa diajak melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari guna memperkuat pemahaman serta menumbuhkan pengalaman belajar yang positif.

5) Tahap Penutup

Pada tahap penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan penguatan atau motivasi, serta menutup kegiatan pembelajaran dengan suasana yang tetap kondusif dan menyenangkan. (Sanjaya, 2019).

f. Kelebihan dan kekurangan Penerapan Pembelajaran *Joyful Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang memuat kelebihan dan keterbatasan, termasuk model pembelajaran *joyful learning*. Pemahaman terhadap aspek tersebut penting agar penerapan model dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, karakteristik siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1) Kelebihan Penerapan Model Pembelajaran *Joyful Learning*

- a) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan sehingga siswa lebih nyaman dalam mengikuti proses belajar.
- b) Meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

- c) Mendorong interaksi yang positif antara guru dan siswa melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif.
 - d) Membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari.
 - e) Mengembangkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Sanjaya, 2019).
- 2) Kekurangan Penerapan Model Pembelajaran *Joyful Learning*
- a) Memerlukan perencanaan dan kreativitas guru yang lebih intensif dalam merancang kegiatan pembelajaran.
 - b) Berpotensi menimbulkan suasana kelas yang kurang kondusif apabila tidak dikelola dengan manajemen kelas yang baik.
 - c) Waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran ini lebih lama dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional.
 - d) Tidak semua materi pembelajaran mudah dikemas dalam suasana yang menyenangkan sehingga memerlukan penyesuaian strategi oleh guru.

- e) Efektivitas penerapan model sangat bergantung pada kesiapan guru dan partisipasi siswa (Sanjaya, 2019).

2. Minat Belajar Siswa

a. Pengertian Minat Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran, minat belajar memiliki peran yang sangat penting karena menjadi salah satu faktor internal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Minat belajar merupakan kondisi psikologis yang membuat siswa merasa tertarik, senang, dan terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran secara sukarela tanpa adanya paksaan.

Secara etimologis, kata *minat* berasal dari bahasa Latin *interest* yang berarti perhatian, kecenderungan, atau ketertarikan terhadap sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau gairah keinginan (Kemdikbud, 2023).

Slameto menyatakan bahwa minat belajar siswa adalah kecenderungan yang relatif tetap untuk memperhatikan dan mengenang suatu kegiatan, di mana kegiatan tersebut diikuti dengan perasaan senang

(Slameto, 2015). Djamarah menjelaskan bahwa minat belajar siswa merupakan rasa suka dan ketertarikan siswa terhadap aktivitas belajar yang ditandai dengan adanya perhatian, partisipasi aktif, serta kemauan untuk belajar tanpa adanya paksaan dari pihak lain (Djamarah, 2021).

Sementara itu, Hidi dan Renninger memandang minat belajar sebagai kondisi motivasional yang berkembang secara bertahap dan berpengaruh terhadap keterlibatan kognitif serta afektif siswa dalam pembelajaran (Hasanah et al., 2023). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan psikologis siswa yang ditandai dengan perasaan senang, perhatian, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk belajar secara konsisten dan berkelanjutan.

b. Tujuan dan Fungsi Minat Belajar Siswa

1) Tujuan Minat Belajar Siswa

Menurut Sardiman, minat belajar berperan dalam menumbuhkan dorongan internal dalam diri siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Minat yang kuat akan mendorong siswa untuk belajar secara sadar dan sukarela, sehingga pembelajaran tidak

dipandang sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan yang bernilai dan bermakna (Sardiman, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut tujuan minat siswa belajar antara lain:

- a) Meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran sehingga siswa mampu memahami materi secara lebih optimal.
- b) Menumbuhkan perasaan senang dan sikap positif terhadap pembelajaran, sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan suasana yang kondusif.
- c) Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas.
- d) Mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Putri et al., 2024).

2) Fungsi Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa berfungsi sebagai faktor psikologis yang berperan dalam mengarahkan, menguatkan, dan mempertahankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keberadaan minat belajar mendorong siswa untuk lebih aktif dalam

mencari informasi, memahami materi, serta berupaya mencapai keberhasilan belajar secara mandiri.

Menurut Slameto (2015), minat memiliki peranan penting dalam proses belajar karena dapat memengaruhi perhatian, motivasi, serta ketekunan siswa. Adapun fungsi minat belajar siswa antara lain sebagai berikut:

- a) Sebagai pendorong internal, yang menggerakkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Sebagai pengarah perhatian, yang membantu siswa memusatkan konsentrasi dan menjaga konsistensi dalam belajar.
- c) Sebagai penguat motivasi belajar, sehingga siswa lebih tekun dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar.
- d) Sebagai faktor pendukung keberhasilan belajar, karena siswa yang memiliki minat tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Slameto, 2015).

c. Indikator Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa dapat diidentifikasi melalui perilaku dan respon yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Slameto dan diperkuat oleh (Rahman et al., 2024), Minat belajar siswa mencakup aspek perhatian, perasaan positif terhadap pembelajaran, ketertarikan terhadap materi, dorongan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar. Berdasarkan konsep tersebut, dalam penelitian ini indikator minat belajar siswa yaitu:

- 1) Perhatian terhadap pembelajaran, yaitu tingkat fokus dan konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Perasaan senang mengikuti pembelajaran, yaitu munculnya rasa nyaman dan antusias dalam mengikuti pembelajaran tanpa paksaan.
- 3) Ketertarikan terhadap materi, yaitu adanya rasa ingin tahu dan dorongan untuk memahami materi lebih lanjut.
- 4) Keinginan untuk terlibat aktif, yaitu kemauan siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

- 5) Ketekunan Belajar, yaitu adanya dorongan kesungguhan, konsistensi, dan kegigihan siswa dalam mempelajari materi serta menyelesaikan tugas meskipun mengalami kesulitan. (Rahman et al., 2024).

d. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi umumnya menunjukkan karakteristik tertentu yang tampak dalam sikap dan perilaku selama proses pembelajaran. Ciri-ciri tersebut dapat diamati melalui tingkat perhatian, keterlibatan, serta ketekunan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

siswa dengan minat belajar tinggi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran, yang ditunjukkan melalui keinginan untuk mengetahui dan memahami materi secara lebih mendalam.
- 2) Aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok.
- 3) Menunjukkan perasaan senang dan sikap positif terhadap proses pembelajaran, sehingga terlibat tanpa adanya paksaan.

- 4) Memiliki dorongan internal (motivasi intrinsik) untuk belajar, sehingga tidak selalu bergantung pada perintah atau pengawasan guru.
 - 5) Mampu mempertahankan perhatian dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung (Hasanah et al., 2023).
- e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa
- Minat belajar siswa tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini mencakup motivasi, perhatian, kesiapan belajar, kondisi fisik, serta kondisi psikologis siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan kondisi fisik yang baik cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih kuat dibandingkan siswa yang kurang termotivasi atau mengalami kelelahan. Selain itu, rasa percaya diri dan perasaan positif terhadap pelajaran turut berperan dalam menumbuhkan minat belajar.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode atau model pembelajaran yang digunakan guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif dan penerapan model pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berpotensi meningkatkan minat belajar.

Sebaliknya, pembelajaran yang berlangsung secara monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif dapat berpengaruh terhadap rendahnya minat belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan minat belajar siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rahmawati (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada siswa, seperti model pembelajaran *joyful learning*, termasuk faktor

eksternal yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa.

f. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran *Joyful Learning*

Model pembelajaran *joyful learning* merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran yang dirancang dalam suasana menyenangkan, interaktif, dan bermakna berpotensi menumbuhkan emosi positif serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi relevan terutama ketika proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Menurut Huda (2022), pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa, mengurangi kejenuhan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emosional dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan model pembelajaran *joyful learning* dapat diwujudkan melalui aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif bernuansa Islami, penyampaian kisah inspiratif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya terlibat secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, secara teoretis penerapan model pembelajaran *joyful learning* dapat menjadi salah satu upaya yang berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh penerapan model pembelajaran *joyful learning* terhadap minat belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kroya.

B. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebenarannya perlu diuji melalui analisis data secara empiris. Hipotesis yang baik

harus menunjukkan adanya hubungan antarvariabel serta dapat diukur dan diuji secara statistik (Sari et al., 2023).

Dalam penelitian ini, hipotesis dikembangkan berdasarkan kajian teori dan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif berkaitan dengan meningkatnya minat belajar siswa. Model pembelajaran *joyful learning* menekankan suasana belajar yang menyenangkan, keterlibatan aktif siswa, interaksi positif antara guru dan siswa, serta pengalaman belajar yang bermakna.

Secara teoretis, karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi aspek-aspek minat belajar siswa, seperti perhatian, perasaan senang, ketertarikan terhadap materi, keterlibatan aktif, serta ketekunan dalam belajar. Oleh karena itu, dapat diasumsikan adanya hubungan antara penerapan model pembelajaran *joyful learning* dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis (H_0):

Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *joyful learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Kroya.

2. Hipotesis (H_1):

Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *joyful learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Kroya.

C. Kerangka Berpikir Peneliti

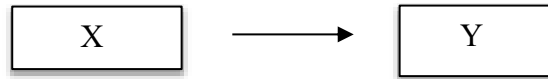
Kerangka berpikir merupakan penjelasan konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Kerangka berpikir disusun untuk menjelaskan alur logis dan sistematis mengenai bagaimana variabel bebas memengaruhi variabel terikat berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji secara empiris (Amiruddin et al., 2022).

Fokus penelitian ini berkaitan dengan kondisi minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih perlu dioptimalkan. Hal tersebut tercermin dari keterlibatan siswa yang belum merata selama proses pembelajaran, partisipasi yang masih terbatas dalam kegiatan kelas, serta antusiasme belajar yang belum muncul secara konsisten pada seluruh siswa. Kondisi ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa.

Proses pembelajaran yang kurang variatif berpotensi menimbulkan suasana belajar yang kurang menarik bagi sebagian siswa, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh belum sepenuhnya bermakna. Padahal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan sikap, nilai, serta penghayatan keagamaan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan bermakna agar minat belajar siswa dapat berkembang secara optimal.

Model pembelajaran *joyful learning* merupakan salah satu pendekatan yang menekankan suasana belajar yang menyenangkan, keterlibatan aktif siswa, serta interaksi positif antara guru dan siswa. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, karakteristik tersebut berpotensi meningkatkan aspek-aspek minat belajar siswa, seperti perhatian, perasaan senang, ketertarikan terhadap materi, keterlibatan aktif, dan ketekunan belajar. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa penerapan model pembelajaran *joyful learning* berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- **X** : Penerapan Model Pembelajaran *Joyful Learning*
- **Y** : Minat Belajar Siswa



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 1

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel X (Variabel Bebas) Model pembelajaran *Joyful Learning* merupakan variabel bebas yang diterapkan pada kelas eksperimen. Model ini menekankan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, interaktif, serta penggunaan metode dan aktivitas pembelajaran yang variatif.
2. Variabel Y (Variabel Terikat) Minat belajar siswa merupakan variabel terikat yang diukur melalui indikator perhatian, perasaan senang, ketertarikan terhadap materi, keterlibatan aktif, dan ketekunan belajar.
3. Hubungan Antarvariabel Penerapan model pembelajaran *Joyful Learning* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap minat belajar siswa.